



Jurnal Pendidikan Islam

Volume 08 Nomor 01 Juli 2018

ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065

ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI : ANTARA POTENSI, KEUNGGULAN, DAN TANTANGANNYA

Bahru Rozi

Institut Agama Islam Darullughab Wadda'wah Pasuruan

Email: bahru_rozi@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Islam yang dahulu dianggap sebelah mata dan kurang diperhitungkan, namun saat ini dianggap satu-satunya pendidikan yang solutif bagi masyarakat modern. Berbagai persoalan yang terjadi di era global seperti saat ini, semakin lama semakin kompleks dan cenderung bertambah berat. Pendidikan dan lembaga pendidikan sekuler tidak mampu memberikan solusi alternatif untuk memecahkan berbagai persoalan tersebut. Sehingga masyarakat modern pun melirik kembali ke pendidikan agama Islam. Dengan konsep yang sangat jelas serta terarah, pendidikan Islam dan lembaganya bagaikan magnet yang sangat kuat daya tariknya. Pendidikan Islam mampu menarik minat masyarakat untuk menyerahkan pendidikan anak-anaknya di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Namun, mampukah lembaga pendidikan Islam memanfaatkan peluang tersebut dengan baik? Ketersediaan SDM yang terbatas, kekurangan pembiayaan untuk sarana dan prasarana yang sangat besar adalah contoh kecil dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh sebagian besar lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Globalisasi, Potensi

Pendahuluan

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Undang-undang tersebut merupakan usaha dari pemerintah untuk menegaskan kembali definisi pendidikan beserta tujuannya agar semua lembaga pendidikan memahami dan menyatukan visi misi serta tujuan pendidikannya.

Di era globalisasi seperti saat ini, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk manusia-manusia yang kompetitif, mandiri, dan berwawasan ke depan yang lebih baik dalam segala lini kehidupan, baik dari sisi ekonomi, politik, sosial, serta budaya. Globalisasi yang identik dengan kemajuan ekonomi, kecanggihan teknologi, dan hubungan antar negara yang tanpa batas, mempunyai dampak yang sangat besar bagi perkembangan umat manusia. Dampak yang ditimbulkan bisa bersifat positif maupun negatif. Dampak-dampak tersebut tidak dapat dihindari dan akan berpengaruh pada semua sisi kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Pendidikan Islam yang merupakan pendidikan agama yang memiliki transmisi spritual dituntut untuk mencetak dan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang cakap dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAK). Kecakapan akan IPTEK dan landasan IMTAK merupakan syarat yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik di semua lembaga pendidikan pada era modern saat ini. Tanpa adanya dua kompetensi tersebut, maka mereka akan tertinggal dan tidak mampu bersaing dalam kehidupan global. Padahal dalam prinsipnya, pendidikan Islam sebagaimana yang dinyatakan oleh Hasan Langgulung harus mampu mengakomodasi tiga fungsi utama dari agama, yakni fungsi spritual, fungsi psikologis, dan fungsi sosial.²

¹ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010).

² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h. 178.

Globalisasi dan Pengaruhnya

Menurut Kenichi Ohmae dan Friedman, globalisasi berhasil mempengaruhi cara hidup individu, masyarakat, dan negara. Seseorang tidak bisa keluar dari arus globalisasi ini. Hanya ada dua pilihan, memilih dan menempatkan diri dalam arus perubahan globalisasi, atau hanyut dibawa arus gelombang globalisasi yang anonim.³ Dua pilihan yang mengharuskan setiap manusia memilih salah satunya. Satu pilihan yang salah, akan berakibat fatal akan kehidupan masa depannya. Pilihan yang membutuhkan kejelian, perhitungan yang tepat, serta kemantapan hati dalam menjalankan pilihan tersebut. Sebuah pilihan bagaikan buah simalakama. Sedangkan Gede Rake, seperti dikutip Zamroni, menjelaskan, resiko yang harus dihadapi di era globalisasi ada empat kemungkinan, yaitu: (a) tersesat dalam globalisasi, (b) menjadi korban globalisasi, (c) memiliki masa depan yang ditentukan bangsa lain, atau (d) menjadi beban bangsa lain.⁴

Globalisasi, secara ringkas, dapat dijelaskan dengan satu kata yakni mendunia. Artinya, sistem kehidupan telah berada dalam skala internasional, lintas bangsa, negara, budaya, dan agama. Efek globalisasi sangat luas, mencakup semua aspek kehidupan, baik dalam komunitas sosial, suku, keluarga, bahkan individu. Mobilitas dan dinamika globalisasi sulit dideteksi, diprediksi, dan diantisipasi dengan pancaindra. Globalisasi dimulai dari runtuhnya tembok Berlin tahun 1989 dan melesat oleh adanya revolusi teknologi informasi.⁵

Adapun globalisasi memiliki ciri sebagai berikut:

1. Integrasi

Dunia menjadi arena untuk menjalin hubungan antar manusia. Negara, perusahaan, atau individu semakin tergantung dengan siapa mereka berkoneksi. Integrasi ini disimbulkan dengan kata web 'jaringan'. Jika dulu sistem dengan divisi dan sekat-sekat, sistem sekarang dibangun secara bertahap dengan integrasi dan jaringan. Semakin luas jaringan kita, semakin

³ H.A.R, Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional, Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 143.

⁴ Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), h. 107.

⁵ M.Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 9-10.

efisien juga kehidupan. Dengan demikian, manusia tidak mungkin mengisolasi diri dalam globalisasi karena dunia semakin menyatu.

2. Kapitalisme pasar bebas

Dengan pasar yang semakin berkuasa, perekonomian pun ditentukan oleh perdagangan bebas dan kompetisi. Kapitalisme pasar bebas ditandai dengan AFTA (*Asean Free Trade Area*) pada tahun 2003, dimana semua negara ASEAN menjadi pasar bebas dan semua negara bisa bersaing dengan bebas. Diantara mereka ada yang kaya, seperti Singapura, Brunei, disusul Thailand dan Malaysia. Sedangkan Indonesia masih belum beranjak dari krisis.

3. Amerikanisasi

Negara-negara super power melakukan ekspansi budaya besar-besaran sehingga pengaruhnya sangat dominan di negara-negara berkembang. Mc Donald's, Coca Cola, Kentucky, pabrik jeans dan t-shirt, media, seperti CNN, Forbes, dan lain-lain merambah serta mempengaruhi masyarakat dunia.

4. Digitalisasi

Komputerisasi, miniaturisasi, komunikasi satelit, optik, internet, dan digitalisasi adalah ciri globalisasi.

5. Kecepatan

Ukuran sesuatu di masa lalu ditentukan oleh berat, sedangkan sekarang, oleh kecepatan .

6. Perpindahan penduduk dengan frekuensi tinggi. ⁶

Menurut Marshall dalam *The Concise Oxford Dictionary of Sociology*, hal-hal yang memicu globalisasi adalah:

1. Munculnya pola konsumsi dan konsumerisme global,
2. Berkembangnya gaya hidup kosmopolitan,
3. Munculnya olah raga global, seperti olimpiade, piala dunia.
4. Menyebarnya turisme global,
5. Menurunnya wibawa negara-bangsa'
6. Tumbuhnya sistem militer global,

⁶ (Lily Zakiyah, *Globalisasi: Bagaimana Pesantren Menyikapi*, makalah dalam Lokakarya di Malang, 4-8 Pebruari 2003, h. 3-5.

7. Pengakuan terhadap adanya krisis ekologi global,
8. Berkembangnya masalah kesehatan global, seperti AIDS
9. Munculnya sistem politik dunia, seperti PBB,
10. Terciptanya gerakan politik global, seperti marxisme,
11. Meluasnya konsep hak asasi manusia, dan
12. Interaksi kompleks antara agama di dunia⁷

Sedangkan Mahatma Gandhi menyebutkan tujuh penyakit globalisasi :

1. Politik tanpa prinsip
2. Kaya tanpa bekerja
3. Pendidikan tanpa karakter
4. Perdagangan tanpa moralitas
5. Kenikmatan tanpa hati nurani
6. Ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan
7. Agama tanpa pengorbanan.⁸

Dampak negatif globalisasi menurut J.F Richard:

1. Jumlah penduduk dunia pada tahun 2020-2025 diperkirakan bertambah dari 6 milyar menjadi 8 milyar. Sejumlah 95% dari pertambahan tersebut terjadi di negara berkembang. Kesenjangan antara kaya dan miskin semakin terbentang lebar. Akan ada 20% penduduk yang menikmati 80% kekayaan, sedangkan penduduk lainnya menikmati 20% kekayaan dunia.
2. Suhu panas bumi meningkat.
3. Penggalian kekayaan alam dalam perut bumi, di darat dan laut, terus berjalan secara brutal.
4. Hujan lebat, permukaan air laut meningkat, dan terjadi pencemaran air laut.
5. Ekosistem rusak dan keragaman spesies banyak berkurang, bahkan menjadi langka.
6. Pemenuhan kebutuhan ikan sebagai sumber protein berkurang drastis.
7. Hutan lambat laun semakin gundul.
8. Konflik, teror dan bom terjadi di mana-mana secara global.

⁷ *Ibid*, hlm. 42.

⁸ *Ibid*, h. 5-6.

9. Penyakit menyebar ke seluruh dunia, misalnya: AIDS, malaria, TBC, flu burung dan lain-lain.
10. Pendidikan semakin rusak. Satu dari enam anak-anak mengalami buta huruf.
11. Air semakin langka.
12. Obat-obat illegal merajalela.
13. Terjadi kesenjangan informasi digital
14. Bencana alam terjadi di mana-mana.⁹

Pendidikan Islam dan Tantangannya di Era Globalisasi

Berangkat dari semua persoalan yang diakibatkan oleh dampak dari globalisasi seperti yang tersebut diatas, sudah sewajarnya dunia pendidikan secepat mungkin mengantipasinya. Lembaga-lembaga pendidikan, baik agama maupun sekolah umum, harus mempersiapkan langkah-langkah strategis yang akan diambilnya untuk menjawab berbagai persoalan dan tantangan.

Tantangan madrasah (dalam hal ini berlaku juga untuk semua lembaga pendidikan) di era globalisasi sangat lah kompleks dan bervariasi. Tantangan-tantangan serta berbagai permasalahan tersebut antara lain; (1) demoralisasi pelajar, (2) degradasi keilmuan dan moral guru, (3) krisis keluarga, (4) apatisme sosial, (5) runtuhnya wibawa kultural. (6) langkanya keteladanan, (7) kebebasan informasi dan komunikasi, (8) westernisasi kebudayaan, (8) liberalisasi ekonomi pasar, (9) pragmatisme dan oportunistik politik, (10) komersialisme dan kapitalisme pendidikan ¹⁰

Adapun kendala pengembangannya antara lain; (1) sentralisasi figur, (2) SDM rendah, (3) fasilitas serba kurang, (4) budaya organisasi lemah, (5) hilangnya spirit kompetisi dan inovasi, (6) jaringan tidak berkembang, (7) kaderisasi mandeg, (8) konsolidasi terbengkalai, (9) tidak adanya ekspansi, dan (10) pendanaan terbatas¹¹

Pengembangan pendidikan Islam adalah hal yang wajib dilakukan karena dengan berkembangnya pendidikan Islam berarti usaha ekspansi pendidikan Islam

⁹M.Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 28-34.

¹⁰ *Ibid*, h. 51-68.

¹¹ *ibid*, h. 69-83.

itu sendiri boleh dikatakan berhasil. Di era kecanggihan teknologi seperti saat ini dibutuhkan pendidikan yang memiliki kualitas yang baik, yang akan memberikan *output* sumber daya manusia yang mampu berdaya saing yang tinggi. Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa, selain ditentukan oleh perekonomian yang baik dan kondusif, juga ditentukan oleh eksistensi pendidikannya. Pendidikan merupakan parameter utama kemajuan dan perkembangan suatu bangsa.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang memiliki keterkaitan antar komponen-komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain; tujuan, pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan, dan lingkungan.¹² Hal senada diungkapkan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam sebagai sistem merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung aspek tujuan, peserta didik, pendidik, alat-alat pendidikan, dan lingkungan, yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem terpadu.¹³ Keterkaitan antar aspek pendidikan seperti yang tersebut diatas, tidak dapat dipisahkan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Apabila salah satu aspek berubah, maka yang lainnya pun ikut berubah. Contohnya, apabila tujuannya berubah, maka kurikulum, metode, dan strateginya pun secara otomatis mengalami perubahan.

Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu memiliki modal yang potensial untuk dikembangkan sehingga mampu berperan di masyarakat secara dinamis, baik pada masa kini dan juga mendatang. Ilmu pendidikan Islam yang menjadi pedoman operasionalisasi pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan pada dunia akademik, yaitu (1) memiliki objek pembahasan yang jelas dan khas pendidikan Islam; (2) mempunyai wawasan, pandangan, asumsi, hipotesis, serta teori dalam lingkup pendidikan Islam yang bersumber pada ajaran Islam; (3) memiliki metode analisis yang relevan dengan kebutuhan perkembangan ilmu pendidikan berdasarkan Islam, serta sistem

¹² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 35.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 47.

pendekatan yang seirama dengan corak keislaman sebagai kultur; (4) memiliki struktur keilmuan yang sistematis, mengandung totalitas dari komponen-komponen yang saling mengembangkan satu sama lain dan menunjukkan kemandiriannya sebagai ilmu yang bulat.¹⁴

Modal Potensial Pendidikan Islam

Pendidikan dalam arti yang luas, mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.¹⁵ Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam kerangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun ruhani, secara formal maupun non formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai *insaniah*, maupun *Ilahiyah*.

Ada beberapa modal potensional pendidikan Islam yang bisa diandalkan dalam era global seperti saat ini yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya. Modal-modal tersebut merupakan ciri khas dari pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya di berbagai kondisi. Modal-modal potensial tersebut antara lain:

1. Sumber Pendidikan Islam

Sumber utama dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits (as-Sunnah). Al-Qur'an telah merumuskan tujuan hidup dan cara pencapaiannya. Al-Qur'an dari ayat pertama hingga akhir tidak pernah lepas

¹⁴ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1998), h. 3.

dari isyarat pendidikan.¹⁶ Sedangkan dalam konteks pendidikan, al-hadits (as-Sunnah) mempunyai dua fungsi, yaitu (a) menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan al-Qur'an; (b) menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.¹⁷ Disamping kedua sumber tersebut, ada sumber lain, yakni (a) fatwa sahabat yang masih menyaksikan perilaku Nabi Saw secara langsung; (b) kemaslahatan yang membawa manfaat; (c) nilai adat-istiadat yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat yang positif; (d) pemikiran para filsuf dan intelektual Muslim yang representatif.¹⁸

2. Dasar Pendidikan Islam

Untuk mencapai suatu tujuan, dasar atau landasan merupakan hal yang paling penting dalam beraktivitas. Adapun dasar pendidikan Islam ada tiga hal, yakni:

a. Dasar ibadah (*Ta'abbud*)

Ibadah mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa, di antaranya (1) mengajarkan kesadaran berpikir; (2) menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleran, kejujuran, dan keterbukaan; (3) mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, menjauhi perbuatan tercela, dan menganggap bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah; (5) mendidik orang Islam mencari kemuliaan yang abadi, bukan hanya sekadar untuk dirinya, golongan, dan kelompok tertentu, melainkan pula untuk kemaslahatan umum; (6) memberikan kekuatan psikologis sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan-Nya serta pahala yang dijanjikan; (7) memberikan dorongan dan semangat secara aktif.¹⁹

¹⁶ HM. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 57.

¹⁷ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 34.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 3.

¹⁹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 36-37

b. Dasar syariat (*Tasyri'*)

Syariat adalah cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, tata-cara beribadah yang benar, ketentuan asal-usul perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan.²⁰

Syariat yang merupakan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual manusia. Diantaranya (1) sebagai landasan berpikir yang mencakup segala yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. Dalam hal ini syariat mencakup pandangan manusia terhadap ajaran Islam dan pandangan Islam terhadap alam raya dan alam wujud; (2) menjadikan orang Islam berpikir sebelum berbuat. Dalam hal ini syariat merupakan patron untuk mengukur rencana yang dikerjakan. Syariat mendidik manusia berpikir logis dalam megistimbathkan hukum yang belum ditunjuki oleh syara' secara nyata; (3) syariat menjadikan masyarakat berbudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan budaya.

c. Dasar rasional (*Logic*)

Tujuan Allah menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupannya, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.²¹

²⁰ HM. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 60.

²¹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 36-39.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata tujuan berasal dari kata dasar tuju yang mempunyai arti arah atau jurusan. Jadi, tujuan berarti maksud atau sasaran, atau dapat juga berarti sesuatu yang hendak dicapai.²² Sedangkan secara terminologi, tujuan berarti batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.²³

Menurut al-Syaibany, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁴

Tujuan pendidikan Islam secara umum dibangun berdasarkan tiga komponen berikut ini. *Pertama*, pendidikan jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*); *Kedua*, pendidikan akal (*al-Tarbiyah al-Aqliyah*); dan *Ketiga*, pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-khuluqiyah*). Pendidikan jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara jasmani dengan baik. Ada dua sarana untuk membantu keberhasilan pendidikan jasmani, yaitu (a) sarana pendidikan jasmani yang bersifat aktif, meliputi makanan sehat, udara segar, gerak badan atau olahraga; (b) sarana pendidikan jasmani yang bersifat pasif, seperti kondisi ruang kelas sehat dan kondusif, jumlah peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak, dan sebagainya.²⁵

Sedangkan pendidikan akal (*al-tarbiyah al-aqliyah*) adalah upaya peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar. Pendidikan intelektual akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam

²²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 18.

²³ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), h. 51.

²⁴ Omar Muhammad al-Thoumy Al-Syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam*, ter. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 39.

²⁵ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), h.40.

pengaruh dan realitas secara tepat dan benar. Adapun cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan intelektual tersebut, seperti yang dinyatakan oleh Basuki dan Ulum adalah sebagai berikut, yaitu (a) melatih perasaan peserta didik untuk meningkatkan kecermatannya; (b) melatih peserta didik untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat; (c) melatih daya intuisi sebagai sarana penting bagi daya cipta; dan (d) membiasakan anak berpikir teratur (sistematis) dan menanamkan kecintaan berpikir sistematis.²⁶

Dan tujuan yang menjadi pamungkas dari tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*). Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus dicontohkan oleh guru pada anak didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral baik, berjiwa bersih, mempunyai cita-cita yang luhur, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, memilih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan.²⁷

4. Kekhasan Pendidikan Islam

Motivasi sebagian orangtua ketika memasukkan anaknya ke sekolah terkadang bertujuan untuk memperbaiki taraf kehidupan mereka. Harapannya, kelak anaknya mampu mencari penghidupan sendiri, memperbaiki keadaannya yang lebih baik dari yang sekarang, dan kalau memungkinkan anak mampu mengembalikan biaya yang telah dikeluarkan orangtua selama bersekolah. Terkadang orangtua tidak memperhatikan atau abai akan bakat dan minat anak sesungguhnya. Tujuan semacam ini tidak ubahnya seperti perdagangan. Padahal anak adalah individu yang unik yang mempunyai bakat dan potensi serta cita-cita yang bisa dikembangkan secara optimal.

²⁶ Ibid, h. 40.

²⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 103.

Kapitalisme pendidikan dan intelektualisme pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda, yakni (1) pandangan orang yang menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mendapatkan rezeki dan penghidupan; (2) pandangan orang yang menjadikan tujuan pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja. Keduanya tidak memenuhi cita-cita pendidikan Islam sebagaimana yang telah disebutkan dalam tujuan pendidikan Islam yang tertulis sebelumnya. Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, yakni memadukan kedua tujuan di atas dengan berusaha menanamkan pendidikan jasmani, akal, dan pembinaan akhlak secara bersamaan. Kesimpulannya bahwa setiap lembaga pendidikan Islam berupaya melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dan kemampuan bersaing dalam persaingan di dunia kerja, juga memiliki kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang mampu diterapkan dalam kehidupan pribadinya, keluarga, dan di tengah-tengah masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam dituntut mampu serta eksis dalam menanggulangi serta membendung dampak negatif yang diakibatkan oleh berkembangpesatnya arus pendidikan global yang berideologi kapitalisme sekuler dan hedonisme. Oleh karenanya, pendidikan Islam harus tetap berpijak pada hal-hal sebagai berikut yakni (1) proses pendidikan harus tetap sebagai wahana untuk memanusiakan manusia dan lingkungannya, memikul beban dan tanggung jawab yang cukup berat ke hadirat Allah SWT, sebagai *khalifatullah* untuk melaksanakan pendidikan yang berparadigma dan berideologi “keadilan sosial”, dan bukan pendidikan yang berparadigma dan berideologi kapitalisme dan hedonisme; (2) pendidikan Islam agar mampu menghadapi tantangan globalisasi sebagaimana tersebut di atas, maka dalam proses pendidikannya (mempersiapkan *outputnya*), pendidikan Islam harus tetap berpijak pada “pendekatan religi-filosofis”, yang mana dengan pendekatan tersebut, sistem pendidikan Islam harus berorientasi pada keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.²⁸

²⁸ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), h. 53

Menurut Soeroyo, term pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses transmisi atau alih budaya, ilmu, pengetahuan, dan teknologi, melainkan pula sebagai proses penanaman nilai, karena tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia bertakwa untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.²⁹ Pendidikan Islam bertujuan untuk mengaktualisasikan secara penuh dan seimbang seluruh potensi manusia baik secara spirit, emosi, intelek, organ-organ indrawi maupun fisiknya. Keutuhan ini perlu mendapat perhatian lebih serius mengingat semakin menjamurnya gejala kepribadian yang terbelah (*split personality*). Maka dengan sasaran, muatan, dan pendekatan Qur'ani, institusi pendidikan Islam akan sangat mungkin melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki ilmu yang luas dan jasmani yang kuat, disamping hati yang bersih. Oleh karenanya, pendekatan keagamaan dalam proses pendidikan juga sangat penting keberadaannya.³⁰

5. Islam dan Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan seumur hidup (*life long education*) adalah sebuah prinsip pengorganisasian semua pendidikan. Pada tingkat operasional, pendidikan seumur hidup membentuk sebuah sistem keseluruhan dari semua pendidikan. Pada sisi yang berbeda, sebagaimana dicanangkan oleh UNESCO, peserta didik perlu dilatih untuk bisa berpikir (*learning to think*), bisa berbuat atau melakukan sesuatu (*learning to do*), dan bisa menghayati hidupnya menjadi pribadi sebagaimana ia ingin menjadi (*learning to be*). Tidak kalah penting dari itu semua adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), baik secara mandiri maupun dalam kerja sama dengan orang lain, karena mereka juga perlu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain (*learn to live together*).³¹

²⁹ Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000.* Dalam Muslih USA (Ed.), 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta.* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)

³⁰ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 131

³¹ Moh. Haitami Salim, *Tantangan dan Problematika Dunia Pendidikan,* Dalam at-Turats, Vol. 1, Nomor 2, juni 2007

M.J Langeveld berpendapat bahwa pendidikan itu berlangsung sejak anak umur tiga tahun sampai dewasa.³² Ide pendidikan seumur hidup sebenarnya lahir dari ajaran Islam. Hal tersebut ditandai dengan sabda Nabi SAW yang berbunyi: "*Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai liang lahat*". Dalam hadits lain Nabi SAW bersabda, "*Ajarilah orang-orang yang akan meninggal dengan kalimat Laailaahailallah*". Nabi SAW menghendaki umatnya agar selalu giat belajar sepanjang hidupnya. Islam memandang bahwa dengan belajar, ilmu akan terus berkembang dan terus akan berinovasi sepanjang manusia masih eksis di planet bumi ini. Dengan belajar, manusia akan terus menjadi baik kualitas hidupnya dan menemukan fitrahnya. Menurut Basuki dan Ulum, ada tiga alasan penting manusia belajar seumur hidup. *Pertama*, karena bertolak dari kebutuhan asar manusia; *Kedua*, manusia memerlukan ilmu; dan *Ketiga*, ilmu itu berkembang pesat dan tak akan habis dikaji.³³

Ada enam belas karakteristik pendidikan seumur hidup, sebagaimana yang dinyatakan oleh Basuki dan Miftahul Ulum. Enam belas karakteristik tersebut antara lain (1) pendidikan tidaklah selesai setelah berakhirnya masa sekolah, tetapi merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup; (2) pendidikan seumur hidup tidak diartikan sebagai pendidikan orang dewasa, tetapi pendidikan seumur hidup mencakup dan memadukan semua tahap pendidikan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan sebagainya); (3) pendidikan seumur hidup mencakup pola-pola pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, baik kegiatan-kegiatan belajar terencana, maupun kegiatan-kegiatan belajar yang insidental; (4) rumah memainkan peranan pertama, peranan yang paling halus dan sangat penting dalam memulai proses belajar seumur hidup; (5) masyarakat juga memainkan peranan penting dalam pendidikan seumur hidup. Sejak mulai anak berinteraksi dengan

³² HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama: Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 12

³³ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), h. 153-154.

masyarakat, dan terus berlanjut fungsi edukatifnya dalam keseluruhan hidup, baik dalam bidang profesional, maupun umum; (6) lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, dan pusat-pusat latihan tentu mempunyai peranan penting, tetapi semuanya itu hanya sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan seumur hidup; (7) pendidikan seumur hidup menghendaki keberlanjutan dan berkesinambungan dimensi-dimensi vertikal dan longitudinal dari pendidikan; (8) pendidikan seumur hidup juga menghendaki keterpaduan dimensi-dimensi horizontal dan kedalaman dari pendidikan pada setiap tahap individu; (9) bertentangan dengan pendidikan yang bersifat elitis, pendidikan seumur hidup bersifat universal; (10) pendidikan seumur hidup ditandai oleh adanya keteraturan dan peragaman dalam isi bahan belajar, alat-alat, dan teknik-teknik belajar, serta waktu belajar; (11) pendidikan seumur hidup merupakan sebuah pendekatan yang dinamis tentang pendidikan yang membolehkan penyesuaian-penyesuaian bahan-bahan dan media belajar karena dan apabila perkembangan-perkembangan baru terjadi; (12) pendidikan seumur hidup membolehkan adanya pola-pola dan bentuk-bentuk alternatif dalam memperoleh pendidikan; (13) pendidikan seumur hidup mempunyai dua macam komponen besar, yaitu pendidikan umum dan pendidikan profesional. Komponen tersebut tidaklah terpisah sama sekali antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi saling berhubungan dan dengan sendirinya bersifat interaktif; (14) pendidikan seumur hidup mengandung fungsi perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan sistem pendidikan yang ada; (15) tujuan akhir pendidikan seumur hidup adalah mempertahankan dan meningkatkan mutu hidup.³⁴

Disamping itu, menurut Arifin kebutuhan akan pendidikan bukan hanya sekadar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi, melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut

³⁴ *Ibid*, h. 154-155.

kepada pola hidup yang dihajatkan manusia dalam bidang duniawiyah dan ukhrawiyah, dalam bidang fisik/materiil dan mental spiritual yang harmonis.³⁵

6. Paradigma Integratif Ilmu Agama

Perdebatan mengenai dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum tetap menjadi diskursus yang selalu aktual sampai sekarang ini. Ada banyak ragam pendapat dan pandangan tentang dua macam ilmu tersebut. Ada yang berpendapat bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua hal yang berbeda, baik dari sisi kajian maupun orientasinya. Sebaliknya, ada yang berpandangan bahwa ilmu agama dan ilmu umum adalah bersifat integratif. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, bahkan harus saling melengkapi. Diyakini bahwa ilmu agama dan ilmu umum apabila diintegrasikan, maka akan bermanfaat untuk manusia.

Ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan dasar umat manusia. Bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum tidak bertolak belakang sebagaimana dikenal di Eropa pada zaman pertengahan. Setiap ilmu mempunyai fungsi yang sama. Kendatipun berbeda wilayah garapannya, tetapi semua ilmu dapat memberi manfaat, tergantung bagaimana masyarakat memperlakukan ilmu tersebut.³⁶

Tujuan utama ilmu agama dan umum adalah mengabdikan pada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai jalan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk memperoleh maksud tersebut dibutuhkan integrasi antar keduanya. Integrasi antar keduanya bertujuan untuk saling melengkapi dan saling membutuhkan. Agama dikembangkan sebagai dasar nilai pengembangan ilmu umum, dan ilmu umum sebagai *wasilah* untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhannya dengan memperoleh kesejahteraan urusan duniawinya. Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti integrasi adalah upaya penyatuan wahyu

³⁵ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama: Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 21.

³⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Katani, Irfan Salim, dan Sochimien, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 117.

Tuhan dengan temuan pikiran-pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) dengan tidak meniadakan Tuhan (sekularisme).³⁷

7. Pengembangan Dimensi-dimensi Peserta Didik

Dalam pendidikan Islam, semua dimensi peserta didik akan dikembangkan dan diarahkan kepada hal-hal yang positif dalam kehidupan masa depannya kelak. Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan pengembangan unsur ruhani saja, unsur jasmani juga menjadi perhatian pokok. Keseimbangan antar dua unsur tersebut, sangat dibutuhkan dalam pendidikan di dunia modern.

Zakiyah Daradjat membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok, yakni (1) dimensi jasmani; (2) dimensi akal; (3) dimensi agama; (4) dimensi akhlak; (5) dimensi kejiwaan; (6) dimensi seni; (7) dimensi sosial.³⁸

a. Dimensi jasmani

Dimensi jasmani dalam perspektif pendidikan Islam mempunyai tujuan, yaitu (1) membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna; (2) mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia, yaitu fisik sesuai dengan perkembangan fisik manusia.³⁹

b. Dimensi akal

Fungsi akal antara lain (1) akal adalah penahan nafsu, Dengan akal, manusia dapat mengerti apa yang tidak dikehendaki oleh amanat yang dibebankan kepadanya sebagai sebuah kewajiban; (2) akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu, baik yang tampak jelas, maupun yang tidak jelas; (3) akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan; (4) akal adalah kesadaran batin dan pengaturan tingkah laku; (5) akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan manusia; (6) akal adalah daya ingat, mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang sedang dihadapi.

³⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, (Jakarta: Teraju, 2005), h. 57.

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 82.

³⁹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 169.

Mendidik akal adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar tersebut sudah ada sejak manusia lahir. Akal seseorang diharapkan mencapai tingkat perkembangan optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berpikir dan berdzikir.⁴⁰

c. Dimensi agama

Islam memandang ada suatu kesamaan di antara sekian perbedaan manusia, kesamaan itu tidak pernah akan berubah karena pengaruh ruang dan waktu, yaitu potensi dasar beriman (akidah tauhid) kepada Allah. Pandangan Islam terhadap fitrah inilah yang membedakan kerangka nilai dasar pendidikan Islam dengan dasar pendidikan umum. Kecuali itu, pendidikan Islam bertujuan membentuk insan muttaqin yang memiliki keseimbangan dalam segala hal berdasarkan iman yang mantap untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴¹

d. Dimensi akhlak

Dimensi akhlak merupakan dimensi yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam. Pendidikan akhlak adalah pendidikan inti dan pokok dalam pendidikan Islam. Agama seorang muslim dikatakan sempurna, apabila ia memiliki akhlak yang mulia.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki kemauan yang keras, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, dan jujur. Pendidikan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan, serta proses yang dialami.⁴²

e. Dimensi kejiwaan

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting dan mempunyai pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat

⁴⁰ H. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 177.

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 88.

⁴² H. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 182.

hidup sehat, tenteram, dan bahagia. Pendidikan agama dalam dimensi ini mengupayakan peserta didik terbekali dengan pengetahuan agama, sekaligus untuk menanamkan rasa keagamaan dan membentuk sikap keagamaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.⁴³

f. Dimensi seni

Seni merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia. Seni adalah anugerah dari Tuhan sebagai potensi ruhani dan indrawi. Pendidikan Islam dituntut untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi seni yang dimiliki peserta didik dengan menghiasinya dengan bingkai-bingkai ajaran agama.

g. Dimensi sosial

Manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Tanggung jawab manusia bukan hanya terhadap individunya saja, melainkan juga sosial. Pendidikan Islam berusaha membentuk peserta didik beriman, memiliki kepribadian utama, selaras dan seiring dalam seluruh dimensi kehidupannya. Segenap potensi dan dimensi peserta didik akan dikembangkan sesuai dengan fungsi kemampuan masing-masing peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa penjelasan dan uraian di atas, sebenarnya pendidikan dan lembaga pendidikan Islam mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat yang didera berbagai problematika masyarakat modern. Kesempurnaan pendidikan Islam bisa dilihat dari tujuan, visi, dan misi, serta karakteristik yang akan ditanamkannya kepada peserta didik. Namun tantangannya juga tidaklah ringan. Di dalam mengimplementasikan serta mengaplikasikannya di tengah masyarakat masih banyak kendala dan membutuhkan solusi yang bijak. Pendidikan dan lembaga pendidikan Islam

⁴³ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 175.

merupakan solusi yang terbaik untuk masyarakat modern di era global dan segala persoalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, Ahmad, 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Hery Noer, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu.
- Al-Qardhawi, Yusuf, 1998. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Al-Katani, Abdul Hayyie, Salim, Irfan, dan Sochimien, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Thoumy Al-Syaebany, Omar Muhammad, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, ter. Langgulong, Hasan, Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi Azra, 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Barnadib, Sutari Imam, 1993. *Pengantar Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Basuki dan Ulum, M. Miftahul, 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Haitami, Moh, & Kurniawan, Syamsul, 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kuntowijoyo, 2005. *Islam sebagai Ilmu*, Jakarta: Teraju.
- Langgulong, Hasan, 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.
- Langgulong, Hasan, 1998. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Husna.
- Mastuhu, M. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Tangerang: Lentera Hati.
- Purwanto, Ngalim, 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. 2010 Bandung: Citra Umbara.
- Suyudi, HM. 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj.
- Tilaar, H.A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional, Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiyah, Lily, 2003. *Globalisasi: Bagaimana Pesantren Menyikapi*, makalah dalam Lokakarya di Malang.
- Zamroni, 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.